BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah hak setiap manusia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, apa lagi dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat dapat menimbulkan permasalahan salah satunya pada dunia pendidikan. Pengertian Pendidikan Menurut Soekidjo Notoatmodjo menjelaskan bahwa "Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Usaha untuk mempengaruhi dalam pendidikan dari tidak tau menjadi tau, dari tidak bisa menjadi bisa. Dan salah satu yang sangat diinginkan tenaga pendidik adalah mempengaruhi peserta didiknya untuk disiplin dalam segala hal yang dilakukan, baik di sekolah maupun di rumah.[1]

Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejolak emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan rumah maupun di lingkungan pertemanannya. Kenakalan remaja pada saat ini, seperti yang banyak diberitakan di berbagai media, sudah dikatakan melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak remaja dan anak dibawah umur sudah mengenal

[1] Rasmi Daliana, *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* JMKSP Volume 3, No. 1, Januari-Juni 2018, Hal 5

rokok, narkoba, free sex, tawuran pencurian dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum. Kenakalan remaja menurut beberapa psikolog, secara sederhana adalah segala perbuatan yang dilakukan remaja dan melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun begitu, fenomena kenakalan remaja adalah sesuatu yang normal.[2]

Dalam mengatasi kenakalan remaja, sekolah membuat peraturan yang tegas, namun jika siswa masih membangkang maka siswa dikembalikakan ke orang tua berdasarkan data yang akurat. Sekolah juga membatasi jam siswa berada dilingkungan sekolah, agar siswa tidak melakukan tindakan kenakalan dalam bentuk ringan. Pelaksanaan kebijakan sekolah mendapat faktor pendukung yaitu peran komite sekolah yang selalu membantu siswa menyelesaikan masalah. Sekolah juga membuat kegiatan lebih banyak dengan hobby siswa tersebut, dengan begitu siswa mau berkreasi dan dapat menumbuhkan sikap disiplinnya dan jauh dari kenakalan remaja yang mana faktor – faktor dari lingkungan dan teknologi banyak mempengaruhi. Hal tersebut adalah merupakan suatu masalah yang dihadapi masyarakat yang kini semakin marak, Oleh karena itu masalah kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja.[3]

---

[2] Lilis Karlina, *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*, Jurnal Edukasi Non Formal E-ISSN: 2715-2634, 2018, Hal 5

[3] Dadan Sumara, *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*, jurnal penelitian dan PPM Vol 4, No: 2 Juli 2017, Hal: 129 - 389

Menurut santrock bahwa remaja (adolescence) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencangkup perubahan bioogis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan akhir usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli antara lain usia 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja biasanya dibedakan menjadi tiga yaitu: 1) usia 12-15 tahun, termasuk dalam masa remaja awal; 2) usia 15-18 tahun, termasuk dalam masa remaja pertengahan; 3) usia 18-21 tahun, termasuk dalam masa remaja akhir.[4]

Kenakalan remaja di berbagai kota besar makin mengkhawatirkan, bahkan menyebabkan kehilangan nyawa. perlunya pemerintah daerah menciptakan ruang terbuka bagi masyarakat untuk saling berkomunikasi. Kasus kenakalan remaja, termasuk tawuran pelajar, seringkali terjadi akibat komunikasi yang buruk antar anggota masyarakat. Pola asuh otoriter dan lingkungan yang permisif terhadap fenomena kenakalan remaja juga menjadi salah satu faktor pemicu, Sebaiknya pemerintah daerah atau pemerintah kota bisa memberikan fasilitas bagi anak-anak, khususnya, untuk menjalin komunikasi positif. Ada ruang terbuka untuk membangun komunikasi antara masyarakat satu dan lainnya. diharapkan pemerintah daerah juga bisa memfasilitasi pengembangan minat bakat dan potensi anak-anak .[5]

Banyak keluhan mengenai sekolah itu mencerminkan perjuangan yang normal pada masa anak-anak. Oleh karena itu, masalah kenakalan remaja

---

[4] Santrock, J.,W. (*Adolescence;Perkembangan Remaja*, edisi keenamTerjemahan. Jakarta: Erlangga, 2003). Hal 6

[5] Unayah, N., & Sabarisman, M.. *Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas*. jurnal Sosio informa, 2015, hal 8

khususnya di kalangan siswa/pelajar perlu mendapat perhatian dan penanganan secara professional serta berkelanjutan antara lain oleh guru, sekolah dan orang tua siswa. Hal ini mengingat semakin majunya dunia terlebih pada era globalisasi dewasa ini, semakin banyak godaan dan tuntutan kehidupan yang cenderung mendorong sikap mental serta perilaku menyimpang setiap individu.Untuk menanggulangi dan mencegah munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan di kalangan siswa, maka perlu upaya pembinaan terhadap siswa secara terintegrasi antara sekolah dengan orang tua siswa, dan masyarakat.Pembinaan ini dapat efektif dan efisien.[6]

Masalah kenakalan remaja muncul dalam berbagai jenis tingkah laku yang menyimpang. Kenakalan remaja seperti; minum-minuman keras, balapan liar, mengambil uang orang tua, membolos sekolah, minggat dan berkelahiyang terjadi saat ini merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan. Berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya memiliki andil dalam membentuk gaya atau sikap remaja yang demikian.[7]

Mengatasi kenakalan remaja dapat dibagi dalam pencegahan yang bersifat umum dan pencegahan yang bersifat khusus. Ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi 1) usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya; 2) Setelah lahir, maka anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang stabil, menggembirakan serta optimisme; 3) pendidikan

---

[6] SUMARA, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. *Kenakalan remaja dan penanganannya*. Jurnal Prosiding Penelitian & PKM, 2017, hal *42*

[7] Een, *Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan Volume 04 Number 01 2020, hal 9

dalam lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lingkungan kenakalan dua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam membina mental, agama pengetahuan dan ketrampilan anak-anak didik. Kesalahan dan kekurangan- kekurangan dalam tubuh sekolah sebagai tempat mendidik, bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan remaja; 4) pendidikan di luar sekolah dan rumah tangga. Dalam rangka mencegah atau mengurangi timbulnya kenakalan remaja akibat penggunaan waktu luang yang salah, maka pendidikan di luar dua instansi tersebut di atas mutlak perlu ditingkatkan. Perbaikan lingkungan dan kondisi sosial.[8]

Inilah problem sosial yang menerpa beberapa remaja kita sekarang ini, yaitu tingkah laku menyimpang yang dicap dimaksud sebagai kenakalan remaja. Adapun penyebab masalah kenakalan remaja diakibatkan dari berbagai macam persoalan, bisa akibat dari salah orang tua didalam cara mendidik atau orangtua yang terlampau sibuk dengan pekerjaannya, juga dapat dikarenakan tidak tepatnya saat memilih teman/lingkungan pergaulan hingga dapat mengakibatkan terjerumusnya didalam pergaulan yang salah ataupun akibat dari indivudunya sendiri karena krisis identitas.[9]

[8] SUMARA, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. *Kenakalan remaja dan penanganannya*. Jurnal Prosiding Penelitian & PKM,,2017, hal 42

[9] Lilis Karlina, *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*, Jurnal Edukasi Non Formal E-ISSN: 2715-2634, 2017, hal 12

Table Data Kenakalan Remaja

Gambar 1. Data base Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

Gambar 2. Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak

Gambar 3. Data Pendidikan dan Hubungan Korban

Gambar 4. Data Kasus Kesehatan dan NAPZA

Gambar 5. Data Kasus Kenakalan Remaja Sekolah

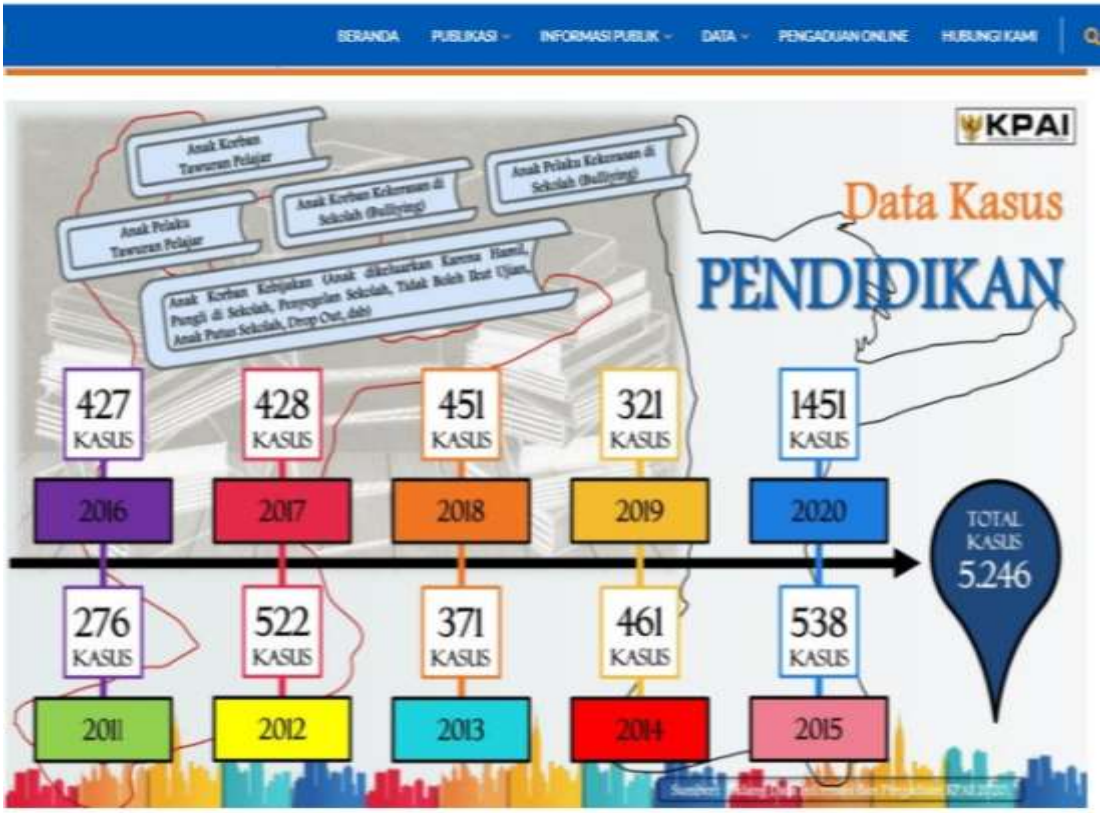

Gambar 6. Data Kasus Kenakalan Remaja Sekolah

Gambar 7. Data Kasus Pornografi dan Cyber Crime

Gambar 8. Data Jumlah Korban dan pelaku kasus perlindungan Anak

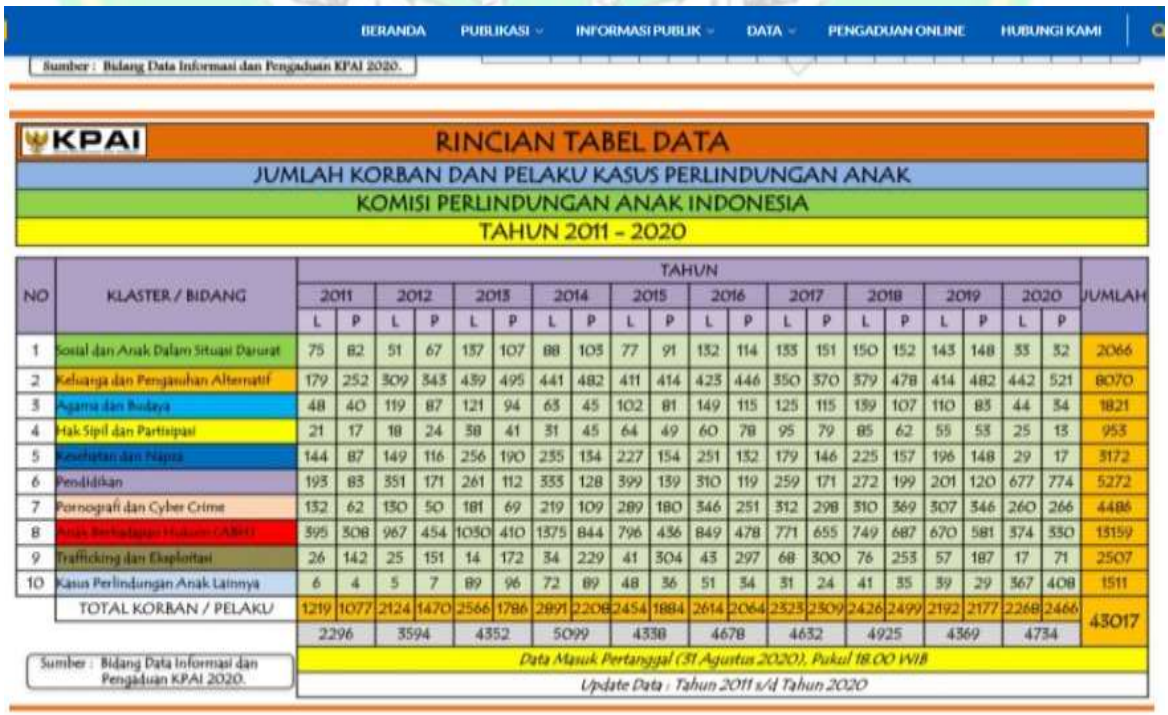

RINCIAN TABEL DATA
JUMLAH KORBAN DAN PELAKU KASUS PERLINDUNGAN ANAK
KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA
TAHUN 2011 - 2020

NO	KLASTER / BIDANG	TAHUN																				JUMLAH
		2011		2012		2013		2014		2015		2016		2017		2018		2019		2020		
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1	Sosial dan Anak Dalam Situasi Darurat	75	82	51	67	137	107	88	103	77	91	132	114	133	151	150	152	143	148	33	32	2066
2	Keluarga dan Pengasuhan Alternatif	179	252	309	343	439	495	441	482	411	414	423	446	350	370	379	478	414	482	442	521	8070
3	Agama dan Budaya	48	40	119	87	121	94	63	45	102	81	149	115	125	115	139	107	110	83	44	34	1821
4	Hak Sipil dan Partisipasi	21	17	18	24	38	41	31	45	64	49	60	78	95	79	85	62	53	53	25	13	953
5	Kesehatan dan Napza	144	87	149	116	256	190	235	134	227	154	251	132	179	146	225	157	196	148	29	17	3172
6	Pendidikan	193	83	351	171	261	112	333	128	399	139	310	119	259	171	272	199	201	120	677	774	5272
7	Pornografi dan Cyber Crime	132	62	130	50	181	69	219	109	289	180	346	251	312	298	310	369	307	346	260	266	4486
8	Anak Berhadapan Hukum (ABH)	395	508	967	454	1030	410	1375	844	796	436	849	478	771	655	749	687	670	581	374	330	13159
9	Trafficking dan Eksploitasi	26	142	25	151	14	172	34	229	41	304	43	297	68	300	76	253	57	187	17	71	2507
10	Kasus Perlindungan Anak Lainnya	6	4	5	7	89	96	72	89	48	36	51	34	31	24	41	35	39	29	367	408	1511
	TOTAL KORBAN / PELAKU	1219	1077	2124	1470	2566	1786	2891	2208	2454	1884	2614	2064	2323	2309	2426	2499	2192	2177	2268	2466	43017
		2296		3594		4352		5099		4338		4678		4632		4925		4369		4734		
		Data Masuk Pertanggal (31 Agustus 2020), Pukul 18.00 WIB																				
		Update Data : Tahun 2011 s/d Tahun 2020																				

Sumber : Bidang Data Informasi dan Pengaduan KPAI 2020.

Dari pelbagai pengamatan yang penulis temukan di Kecamatan Tukdana masih banyak nya anak-anak sekolah yang bolos ketika jam sekolah, merokok di jalan, naik motor ugal-ugalan, dan masih banyak bentukan tindakan lainnya, adapun dikecamatan Tukdana sendiri ada banyak sekolah baik tingkat SD, SMP dan SMA, untuk tingkat SMP sendiri yaitu: 1. SMPN 1 Tukdana. 2. SMPN 2 Tukdana. 3. SMPN Satu Atap Tukdana. 4. SMPN Ma'arif Tukdana. 5. MTSN 12 Indramayu. 6. SMP Pembangunan Tukdana. Adapun Tingkat SMA nya yaitu: 1. SMAN 1 Tukdana. 2. SMK NU Ampera. 3. SMK Pembangunan Tukdana. 4. MA Ya'bidi Tukdana. Dari uraian idealitas dan fakta diatas penulis tertarik melakukan penelitian kenakalan remaja sekolah baik tingkat SMP maupun tingkat SMA di KecamatanTukdana Kabupaten Indramayu. Adapun sekolah yang akan diteliti oleh Penulis adalah: 1. SMAN 1 Tukdana. 2. MA Ya'bidi. 3. SMP Ma'arif Tukdana 4. SMPN Satu Atap Tukdana. dan penulis akan memfokuskan penelitian tentang " STUDI KENAKALAN REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DAN SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI KECAMATAN TUKDANA KABUPATEN INDRAMAYU, FAKTOR PENYEBAB DAN UPAYA PENCEGAHAN NYA "

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah di atas penulis merumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Seperti apa gambaran kenakalan remaja sekolah di Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu ?
2. Faktor – faktor apa yang melatar belakangi kenakalan remaja sekolah di Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu ?
3. Bagaimana upaya pencegahan kenakalan remaja sekolah di Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini diharapkan mampu mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan kenakalan remaja sekolah di Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu
2. Menjelaskan faktor-faktor yang melatar belakangi kenakalan remaja sekolah di Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu
3. Menjelaskan upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja sekolah di Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu

D. MANFAAT PENELITIAN

1. MANFAAT TEORITIS

Secara teoritis hasil riset ini bisa menambah wawasan pengetahuan tentang " Studi Kenakalan Remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu, Faktor Penyebab Dan Upaya Pencegahan Nya " bagi civitas akademika program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon

2. MANFAAT PRAKTIS

Secara praktis hasil riset ini bisa digunakan oleh para pihak untuk dijadikan pedoman atau dasar penyusunan program untuk penanggulangan kenakalan remaja sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Hasil riset ini bisa digunakan untuk :

a. Pedoman atau dasar penyusunan Program Oleh dinas Pendidikan dalam mencegah kenakalan remaja disekolah
b. Acuan sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang anak sekolah
c. Pedoman orang tua dalam mendidik anak-anak nya agar terhindar dari kenakalan remaja

E. TINJAUAN RISET TERDAHULU

Hasil riset yang sudah penulis temukan yang temanya relevan dengan tema riset ini antara lain :

1. Tesis Yuni Safitri, NIM. Q.100070291, Universitas Muhammadiyah Surakarta Yang Berjudul *" Penanganan Kenakalan Remaja (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Boyolali*) ". Tesis tersebut menggunakan teori kartono *(juveniledelinguency*), mussen (perilaku melanggar hukum). Fokus penelitian ini adalah tentang penanganan kenakalan remaja yang terjadi di SMA Negeri 2 Boyolali. Penelitian ini, merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di lapangan (*field research*). Sumber informan pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Bimbingan Konseling, Wali Kelas, dan Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif. [10]
2. Uut Triwiyarto, *"Studi kasus tentang kenakalan Remaja"* penelitian tersebut menggunakan teori sarwono (kenakalan remaja sebagai tindakan yang menyimpang), fuhrmann (tindakan anak muda yang dapat mengganggu diri sendiri dan lingkungan), Jensen (aspek-aspek kenakalan remaja). Penelitian ini berjenis studi kasus dengan objek tunggal. Metode penelitian yang diutamakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi. Fokus penelitian ini tentang kasus kenakalan remaja dengan objek tunggal, persamaan dengan penelitian penulis yaitu meneliti tentang

[10] Yuni Safitri, *" Penanganan Kenakalan Remaja (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Boyolali* " http://eprints.ums.ac.id/16293/1/.pdf, diakses pada tanggal 22 November 2021

kenakalan remaja, sedangkan perbedaan nya adalah penelitian penulis lebih luas jangkauan nya.[11]

3. Anjar Rukmiati, *Analisis Juvenile Dilenquency Dan Strategi Mengatasi Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sampung dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 9 Ponorogo*), penelitian tersebut menggunakan teori kartono (*juveniledelinguency),* Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dan Pengumpulan datanya dilakukan dengan metode interview, observasi, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan analisis kualitatif non statistic dengan analisis deskriptif sebagai penyajian datanya. Fokus penelitian ini menganalisis teori dari kartono (*juveniledelinguency)* dengan studi kasus di Mts Muhammadiyah 9 Ponorogo.[12]

4. Lisnawati, *"hubungan kenakalan remaja dengan pendidika akhlak di Dusun 3 RT 08 Kelurahan Ibul Besar Kecamatan pemulutan Kabupaten Ogan Ilir*". Penelitian tersebut menggunakan teori Hamzah Ya'qub, (Etika Islam), Sitti Hartinah, (pengembangan peserta didik), Sudrasono, (Kenakalan Remaja), Yudrik Jahja,)Psikologi Perkembangan), Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, (Psikologi Perkembangan). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adaiah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Wawancara,

---

[11] Uut Triwiyarto, *"Studi kasus tentang kenakalan Remaja"* https://repository.usd.ac.id/7465/2/091114072 diakses pada tanggal 22 november 2021

[12] Anjar Rukmiati, *Analisis Juvenile Dilenquency Dan Strategi Mengatasi Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, http://eprints.umpo.ac.id/4506/, diakses pada tanggal 22 November 2021

Observasi, Angket, dan Dokumentasi. Fokus penelitian ini tentang hubungan kenakalan remaja dengan pendidikan akhlak.[13]

5. Cecep Jenal Arifin*: "Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 10-12 dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*" penelitian ini menggunakan teori Ramayulis, (*Ilmu Pendidikan Islam),* Majid Abdullah dkk, (*Pendidikan Karakter Perspektif Islam),* Nurla Isna Aunillah, (*Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah).* Syekh Khalid Jum'ah bin Usman Al-Kharraz, (*Mausu'atul Akhlak*). Metodologi penelitian dalam tesis ini adalah bahwa penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian ini berupa penelitian tafsir Al-Quran dengan menggunakan pendekatan teologis, filosofis, dan historis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Adapun Teknik analisis data berupa analisi isi (*content analisys*) dengan menggunakan metode deduktif, induktif, dan tafsir tahlili. Fokus penelitian ini yaitu tentang pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan Remaja, perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian penulis menggunakan teori JJ Roussesau dalam menjadikan kerangka teori penelitian nya, persamaan nya yaitu meneliti tentang kenakalan remaja. [14]

---

[13] Lisnawati, *"hubungan kenakalan remaja dengan pendidika akhlak di Dusun 3 RT 08 Kelurahan Ibul Besar Kecamatan pemulutan Kabupaten Ogan Ilir*" http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/875/1/-1705138271 diakses pada tanggal 22 November 2021

[14] Cecep Jenal Arifin*: "Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 10-12 dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*" http://repository.uinbanten.ac.id/3019/, diakses pada tanggal 22 November 2021

F. LANDASAN TEORI

Relevan dengan tema yang akan dibahas, maka penulis akan menggunakan teori pemikiran JJ Rousseau tentang pendidikan anak untuk sekolah.

1. PEMIKIRAN JJ ROUSSEAU

Jean-Jacques Rousseau lahir pada 28 Juni 1712 di Jenewa dari pasangan Isaac Rousseau dan Susana Bernad. Banyak sumbangan yang diberikannya dalam terhadap berbagai dimensi kehidupan. Salah satunya adalah sumbangan filosofisnya dalam bidang pendidikan.[15]

Rousseau menegaskan bahwa pada dasarnya anak merupakan pusat pendidikan. Prinsip dasar pendidikan Rousseau adalah bahwa suatu pendidikan harus diresmikan dengan sifat dan kebutuhan individu setiap anak. Dorongan hati dari setiap anak tidak boleh dibatasi. Menurut Rousseau, seorang anak lahir dengan sifat-sifatnya yang baik. Ia hanya akan memiliki sifat jahat jika ada pengaruh dari orang dewasa yang biasanya salah dalam membimbingnya, yaitu dengan disiplin keras dan contoh-contoh yang buruk. Rousseau sependapat dengan pandangan pendidikan John Locke. Akan tetapi, ia menolak anjuran John Locke untuk mengendalikan secara ketat kegiatan dan keinginan setiap anak. Ia juga menolak pernyataan Hobbes yang mengatakan bahwa setiap manusia yang lebih ditakdirkan untuk jahat, perusak, bersaing, agresif, dan tamak yang menyebabkan mereka harus diatur dan diawasi melalui hukum dan

[15] Allan Bloom (ed.), *Jean Jacques Rousseau- Emile or On education* (USA: Basic Books, 1979), 35

kekuasaaan pemerintah. Sebaliknya menurut Rousseau, setiap manusia yang lahir tidak hanya memiliki naluri untuk menjaga diri, tetapi juga rasa simpati dan perasaan baik terhadap sesamanya serta sifat-sifat dermawan lainnya. Semuanya itu akan dirusak peradaban sehingga mengakibatkan kepalsuan-kepalsuan dalam diri individu, ketidakbermoralan, dan kebiasaan-kebiasaan tidak baik lainnya.

Menurutnya, tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia bebas, merdeka tanpa tekanan ataupun ikatan, dan tidak untuk tujuan tertentu. Misalnya, menjadi manusia bagi kalangan tinggi, untuk suatu jabatan, atau untuk pemeluk suatu agama, anggota masyarakat, maupun warga negara tertentu. Baginya, kebebasan merupakan hukum dasar pendidikan. Daya dorong alamiah dalam diri manusia dalam wujud cinta diri dibiarkan berkembang. Cinta diri dianggapnya sebagai motivasi untuk tingkah laku manusia.[16]

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah melestarikan kebaikan-kebaikan alamiah dan kebajika-kebajikan dalam hati manusia, serta menciptakan masyarakat yang selaras dengan situasi manusiawi mereka. Hal ini tidak terlepas dari pandangannya bahwa pada dasarnya manusia bersifat baik. Ia juga mengklaim bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memupuk sifat dasar yang baik itu.[17]

---

[16] Allan Bloom (ed.), *Jean Jacques Rousseau- Emile or On education* (USA: Basic Books, 1979), 35

[17] Ibid

Pengaruh Rousseau terhadap pendidikan terbukti bahkan sampai sekarang. Ia sungguh membawa era baru dalam dunia pendidikan. Pengaruh yang paling tampak adalah gagasannya yang revolusioner dan paling kuat muncul dalam teori pendidikan dan praktiknya yang telah dikembangkan para pemikir setelahnya. Rousseau terbilang filsuf yang berani di dalam mengutarakan gagasannya sehingga mempengaruhi banyak orang dengan berbagai perubahan pada aspek kehidupannya. Beberapa keunggulan atau kelebihan dari gagasan Rousseau yang ditemukan di dalam karyanya Emile ini turut menyumbangkan model baru atau telah diterapkan di Indonesia.[18]

a. Buah Pemikiran Tentang Pendidikan

Buah pemikiran Rousseau tentang pendidikan secara lengkap diuraikannya dalam karyanya yang berjudul Emile, seperti yang dituliskan oleh Rosalinda A. San Mateo dan Maura G. Tangco bahwa, *"His educational views contained in his book, Emile, became an educational classic"* Buku Emile yang menguraikan pandangan Rousseau tentang pendidikan dikemudian hari menjadi sebuah karya klasik. Dijelaskan dalam The World Book Ency-clopedia, Q-R bahwa :

> In Emile, he stated that children should be taught with sympathy and an appeal to their interests, rather than through discipline and strict lessons. But he also felt that children's thoughts and behavior should be controlled. [19]

---

[18] jean-Jacques Rousseau, *Kontrak Sosial.* Sumardjo (Tr.), *The Social Contrac*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986), 52.

[19] San Mateo, Rosalinda A. dan Maura G. Tangco. *Foundations of Education II*. (Quezon City: Katha Publishing Co., Inc. 1997), hal 76

Pemikirannya menekankan bahwa anak-anak harus diajar dengan prinsip pendekatan minat dan bukan melalui disiplin dan pelajaran tegas, tetapi disisi lain perilaku dan pemikiran anak-anak harus dikendalikan. Samuel Smith menjelaskan bahwa :

> Prinsip dasar pendidikan yang dikemu-kakan Rousseau adalah bahwa suatu pendidikan harus diresmikan dengan sifat dan kebutuhan individu setiap anak. Dorongan hati setiap anak tidak boleh dibatasi. Dikatakan oleh Rousseau bahwa seorang anak lahir dengan sifat-sifatnya yang baik, ia hanya memiliki sifat yang jahat bila ada pengaruh dari orang dewasa yang biasanya salah dalam membimbingnya, yaitu dengan disiplin keras dan contoh-contoh yang buruk. [20]

Penguraian tentang pendidikan juga diuraikan dalam autobiografinya yang berjudul *The Confessions of Jean-Jaques Rousseau*, akan tetapi prinsip-prinsip atau azas-azas pen- didikan dalam buku ini tidak secara jelas dan lengkap dijelaskan seperti dalam Emile. Dalam buku Emile-lah Rousseau menuangkan lebih banyak pemikirannya tentang pendidikan.[21]

b. Pendidikan Berdasarkan Golongan Umur

Tujuan pendidikan menjadi poros penting dalam teori pendidikan Rousseau dan pandangan-pandangannya tentang pendidikan dijabarkan dalam sejumlah tugas belajar untuk setiap golongan umur mulai dari lahir sampai pada dewasa. Dalam pemikirannya Rousseau membagi masa hidup suatu individu menjadi 5 periode atau tahap pertumbuhan

---

[20] Smith, Samuel. *Gagasan-Gagasan Tokoh-Tokoh Dalam Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), hal 92

[21] Allan Bloom (ed.), *Jean Jacques Rousseau- Emile or On education* (USA: Basic Books, 1979), hal 36

dan perkembangan Pandangan tersebut tidak bertitik tolak pada penelitiannya secara ilmiah, tetapi teori pendidikan Rousseau bertitik tolak dari si anak didik sendiri , Rousseau menyarankan pada para guru maupun para orang tua agar mengembangkan pendidikan sesuai dengan sifat pertumbuhan anak didik.[22]

c. Masa Kanak-Kanak

Masa kanak-kanak dalam pemikiran Rousseau meliputi usia 0 sampai 2 tahun. Masa kanak-kanak tidak berhubungan lagi pemisahan menyangkut anak itu. Pada masa ini anak-anak akan dipengaruhi oleh kekuat- an yang akan memberi anak-anak kebebasan yang lebih riil dan lebih sedikit kebebasan untuk melakukan lebih bagi diri mereka sendiri dan menuntut lebih sedikit dari yang lain. Samuel Smith menuliskan dalam bukunya bahwa :

> "Rousseau juga mengatakan bahwa anak-anak harus dijauhkan dari mainan dan bahasa-bahasa yang tidak pantas; simpanlah alat-alat permainan mereka dan biarkan mereka bermain secara alamiah, serta percakapan-percakapan yang dilakukan dengan mereka harus sederhana, langsung dan jujur." [23]

Smith kembali menjelaskan bahwa penerapan bagi pendidik untuk anak usia ini berdasarkan pandangan Rousseau adalah hanya boleh mengawasi gerak-gerik, reaksi terhadap lingkungan dan cara-cara anak tersebut mengekspresikan diri. Rousseau sangat menolak pembatasan

---

[22] Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2005) hal 55

[23] Smith, Samuel. *Gagasan-Gagasan Tokoh-Tokoh Dalam Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1986) hal 78

pada anak-anak. Jika diperhatikan, seorang bayi banyak bergerak baik tangan, kaki maupun seluruh tubuhnya akan digerakkan, bayi mulai belajar memutar, berguling, bangun, merangkak, tertatih-tatih berjalan Pada sisi lain bayi seringkali dibatasi geraknya. Rousseau mengatakan bahwa,

> "Selama bayi ada di dalam rahim ibu, ia lebih merdeka ketimbang keadaan tatkala ia ada di luar rahim; jadi, dengan kelahiran-nya ia tidak memperoleh satu keuntungannya pun.... Yang pertama ia rasakan adalah kesakitan dan penderitaan; setiap gerak tubuhnya dihalangi.... Sejak kelahirannya usahanya selalu dihalangi. Belenggu adalah pemberian pertama yang diterimanya dan penyiksaan adalah perlakuan pertama yang di alaminya... Kalau anda dibungkus demikian, maka anda akan mengeluh dengan suara yang lebih keras lagi".

Berdasarkan hal ini nampak bahwa Rousseau melawan praktek membungkus bayi dengan lampin. Bagi Rousseau penyesuaian diri bayi dengan alam terbatasi oleh lampin yang membungkus badan bayi. Jika bagi ibu dari si bayi ada tanggung jawab untuk menyusui maka bagi ayah yang menurut Rousseau memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya, seperti yang dituliskan dalam Emile bahwa :

> "Kemiskinan, tekanan yang berkaitan dengan kewajiban mengurus panggilan hidup, pendapat umum yang salah dan sebagainya, ya, tidak ada satupun di antaranya yang boleh membebaskan seorang ayah dari kewajiban memenuhi tugas pokok, yakni memelihara serta mendidik anak-anaknya. Apabila seorang ayah yang dikaruniai dengan perasaan sedikit pun melalaikan tugas suci ini, maka di kemudian hari ia akan menyesalinya dengan air mata kepahitan bahkan mustahil dapat dihiburkan ".[24]

[24] Smith, Samuel. *Gagasan-Gagasan Tokoh-Tokoh Dalam Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1986) hal 101

Rousseau menilai bahwa peran orang tua terutama ayah sangat penting bagi pendidikan anaknya. Rousseau secara pribadi memang melalaikan tugasnya sebagai seorang ayah terhadap kelima anaknya. Dalam kalimat terakhir dari tulisan Rousseau di atas nampak bahwa ia menyesali apa yang telah terjadi, sehingga ia memberi kesaksian bagi para ayah tentang peran penting seorang ayah sebagai pendidik bagi anak.[25]

d. Umur Alami

Usia untuk masa umur alami dalam pemikiran Rousseau meliputi usia 2 sampai 12 tahun. Selama usia ini, anak dapat me- mahami tentang moralitas hanya melalui ontoh dan pengalaman. Hal ini disebabkan karena anak usia ini tidak akan memahami jalan pikiran orang dewasa. Sehingga orang yang berada di sekitar anak seharusnya menjadi model atau contoh bagi anak itu. Masa ini menjadi masa pembentukan karakter anak. Mary Go Setiawani menuliskan pandangan Rousseau bahwa, sebelum masuk dunia sekolah, karakter/sifat anak pada usia enam tahun sudah hampir terbentuk. Tujuan pendidikan pada langkah ini akan mengembangkan kualitas fisik dan terutama pikiran yang sehat. Dalam pemikiran Rousseau, ia men- dorong agar manusia back to nature karena dalam pandangannya, manusia menjadi rusak karena kebudayaan memberi pengaruh atau menjadi model yang buruk. Kondisi kebuda-

[25] Smith, Samuel. *Gagasan-Gagasan Tokoh-Tokoh Dalam Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1986) hal 101

yaan pada masa Rousseau baik dalam lingkup yang besar maupun dalam lingkup kehidupan pribadi atau keluarganya memberi pengaruh yang buruk. DalamEmile, Rousseau menulis- kan bahwa semua anak pada dasarnya baik karena berasal dari tangan Pencipta dunia tetapi mengalami kemerosotan setelah sampai ke tangan manusia.[26]

Pandangannya inilah yang menjadi dasar pandangannya bahwa kebudayaan merusak manusia, kebudayaan merusak alam. Dalam Emile dituliskan bahwa anak pada usia ini, ingatannya akan mempertinggi perasaannya pula, bahwa setiap hari dia adalah seorang pribadi yang senantiasa adalah sama; ia adalah seorang yang mampu mengalami kebahagiaan dan kesedihan. Menurutnya kebudayaan memberikan 'pendidikan negatif' dan tidak ada pelajaran moral, tidak ada pelajaran lisan.[27]

e. Pre-Adolescence

Pada tahapan ini seseorang sedang beranjak dari masa umur alamiah ke usia remaja yang meliputi usia 12 sampai 15 tahun. Sekitar usia 12 atau 13 tahun kekuatan anak meningkat jauh dengan cepat dibanding kebutuhannya. Himbauan untuk aktivitas usia ini mengambil suatu format mental. Pada usia ini anak seharusnya telah mulai belajar mengenai keterampilan, karena hal ini dapat membuat anak hidup dengan mata pencahariannya sendiri dan ia menyenangi pekerjaan- nya. Samuel

---

[26] Setiawani, Mary Go, *Menerobos Dunia Anak*. (Bandung: Kalam Hidup, 2000) hal 66
[27] Gianoutsos, Jamie, *"Locke And Rousseau: Early Childhood Education"*, The Pulse, Vol. 4, No. 1. 2006. Hal 8

Smith menjelaskan bahwa, dengan pertumbuhan mentalnya pula ia akan bertambah matang dan praktis dalam mempertimbangkan cara terbaik untuk kepentingan hidupnya atau dalam menghin- dari kekecewaan. Kesemuanya ini akan membuat anak tidak akan merasa tergantung atau bahkan diperbudak pada kekuasaan guru atau orang tuanya. [28]

f. Pubertas

Usia pubertas dalam pembagian Rousseau meliputi usia 15 sampai 20 tahun. Rousseau percaya bahwa pada saat itu Émile berusia lima belas tahun. Pada usia ini ia akan menjadi mampu berhadapan dengan melihat masa remaja sebagai emosi yang berbahaya. Pada usia ini, anak harus dapat mengatur emosi dan tindakannya terhadap kepentingan teman-temannya.[29]

g. Dewasa

Masa ini dimulai dari usia 20 sampai 25 tahun. Pada usia ini murid seharusnya sudah mulai belajar tentang kasih, persiapan untuk pernikahan yang baik dan hubungan sosial dengan masyakarat. W. Boyd mengatakan bahwa:

> In Book V, the adult Émile is introduced to his ideal partner, Sophie. He learns about love, and is ready to return to society, proof, Rousseau hopes, after such a lengthy preparation, against its corrupting influences. The final task of the tutor is to 'instruct the the young couple in their marital rights and duties'.[30]

---

[28] Smith, Samuel. *Gagasan-Gagasan Tokoh-Tokoh Dalam Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1986) hal 90

[29] Smith, Samuel, *Gagasan-Gagasan Tokoh-Tokoh Dalam Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1986) hal 91

[30] Boyd, W, *Émile for Today. The Émile of Jean Jaques Rousseau selected. (*London: Heinemann, 1956) hal 32

Pada usia dewasa, Emile mulai belajar tentang kasih dan siap kembali ke masyarakat serta mampu melawan pengaruh yang merusaknya. Pada bagian ini guru bertugas untuk mengajar dan mempersiapkan anakanak muda untuk masuk ke dalam pernikahan yang benar dan memberi pemahaman tentang tugas-tugas dalam pernikahan. Pendidikan bagi usia ini didasarkan pada kebutuhan individunya yaitu mencari teman hidup yang cocok. San Mateo dan Tangco menuliskan: *"Rousseau established three modern principles of teaching; the principle of growth, the principle of pupil actvity and the principle of individualization"* Bagi pendidikan modern ada tiga prinsip yang ditetapkan berdasarkan teori Rousseau yaitu prinsip pertumbuhan, prinsip kegiatan murid dan prinsip individualisasi.[31]

h. Pendidikan Kembali Kepada Alam

Menurut Rousseau, pendidikan berasal dari tiga sumber, pertama pendidikan ber- sumber dari alam, kedua pendidikan berasal dari manusia, dan yang ketiga berasal dari hal-hal yang sangat disukai.[32]

Oleh sebab itu alam menjadi pokok pikiran pendidikan dari Rousseau. Carolyn Bjartveit & Euthalia Lisa Panayotidis mengatakan bahwa Rousseau menekankan pentingnya membiarkan alam untuk mengam- bil mata kuliah sesuai dengan individu anak. Idenya itu diterapkan oleh Rousseau dalam mendidik anaknya, Emile, sebagai

---

[31] San Mateo, Rosalinda A. dan Maura G. Tangco.. *Foundations of Education II*. (Quezon City: Katha Publishing Co., Inc, 1997) hal 13

[32] Gianoutsos, Jamie.. *"Locke And Rousseau: Early Childhood Education"*, The Pulse, Vol. 4, No. 1. 2006, hal 9

makhluk yang bebas, rasional dan sebagai individu yang nanti hidup di masyarakat sebagai seorang kontributor sosial yang sepenuhnya berkembang dan berpendidikan.[33]

Sementara menurut Rousseau, kurikulum merupakan kegiatan dan kepentingan yang diwujudkan dalam proses tumbuh dewasa anak-anak dan kurikulum pendidikan harus kembali kepada alam. San Mateo dan Tangco menjelaskan padangan Rousseau tentang kurikulum sebagai berikut: *"The curriculum consisted of activities and interests manifested by the child in the process of growing up. Education was to be natural unfolding of the child's potential to meet his natural needs."* Bagi Rousseau, kurikulum merupakan kegiatan dan kepentingan diwujudkan oleh anak dalam proses pertumbuhannya sehingga pendidikan menjadi alami dan terungkapnya potensi anak untuk memenuhi kebutuhan alami. Sesuai dengan konsepnya 'back to nature', Rousseau sangat menekankan kurikulum pendidikan yang kembali ke pada alam. Pandangan naturalistiknya menjadi dasar penekanan bahwa kurikulum harus kembali kepada alam.[34]

Prinsip pendidikan Rousseau tidak dapat lepas dari pemikirannya tentang kebudayaan melawan alam. Pandangan Rousseau mengenai pendidikan berhubungan erat dengan ajarannya tentang negara dan

---

[33] Bjartveit, Carolyn dan Euthalia Lisa Panayotidis,. *"The Rise of the House of Rousseau Historical Consciousnessin the Contemporary ECE Teacher Education Classroom"*, Journal of Curriculum Theorizing, Volume 30, Number 1. 2014 hal 7

[34] San Mateo, Rosalinda A. dan Maura G. Tangco.. *Foundations of Education II*. (Quezon City: Katha Publishing Co., Inc, 1997) hal 5

masyarakat. Sumber utama pendidikan menurut Rousseau adalah pertama, pendidikan bersumber dari alam; kedua, pendidikan berasal dari manusia, dan ketiga, pendidikan berasal dari hal-hal yang sangat disukai. Tugas pendidikan menurut Rousseau adalah membebaskan anak dari pengaruh kebudayaan dan untuk memberi kesempatan kepada anak-anak memperkembangkan kebaikannya sendiri yang alamiah. Dalam pemikiran Rousseau nampak ide bahwa anak-anak harus diajar dengan prinsip pendekatan minat dan bukan melalui disiplin dan pelajaran tegas, tetapi disisi lain perilaku dan pemikiran anak-anak harus dikendalikan. Rousseau juga menilai peran orang tua sangat penting bagi pendidikan anaknya.[35]

G. METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan – temuanya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistic, atau bentuk cara-cara lain yang menggunakan ukuran angka.[36] dilapangan dalam menggali data penulis menggunakan metode studi kasus dan fenomenologi. studi kasus (case study) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu *" kesatuan system"*. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Studi kasus

[35] Putu Ayub Darmawan, *Pendidikan 'Back To Nature': Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan*, satya Widya, Vol. 32, No.1. Juni 2016: 11-18

[36] Imam Gunawan, *Metode penelitian kualitatif Teori & Praktik*, ed. Olwh suryani, 1 ed (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). Hal.82

adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.[37]

Fenomenologi ini berasal dari filsafat yang mengelilingi kesadaran manusia yang dicetuskan oleh Edmund Husserl seorang filsuf Jerman. Pada awalnya teori ini digunakan pada ilmu-ilmu sosial. Menurut Husserl dalam Afandi, ada beberapa definisi fenomenologi, yaitu:

(1) pengalaman subjektif atau fenomenologikal

(2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.

Teori ini merupakan hasil dari perlawanan teori sebelumnya yang memandang sesuatu dari paradigma ketuhanan. Jadi secara sederhana, fenomenologi diartikan sebagai sebuah studi yang berupaya untuk memahami dan mendeskripikan sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.[38]

secara teknis penulis akan melakukan wawancara kepada para pihak. berbagai sumber primer dan sekunder untuk memperoleh data tentang kenakalan remaja sekolah. Hal ini akan dikuatkan dengan metode pengamatan mendalam, studi dokumen yang dimiliki oleh guru-guru, wali kelas dsb. Metode dokumentasi juga akan digunakan untuk memotret kondisi lapangan tentang kenakalan remaja sekolah.

---

[37] Prof. Dr. Nana Syaodih sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya) 2012. Hal 64

[38] Yusuf, Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta. Prenamedia Group 2015), hal 52

Langkah – langkah penelitian :

1. Menentukan sumber data

   Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua jenis, data primer dan data sekunder ;

   a. Sumber data primer yaitu data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer penulis peroleh dari kepala sekolah, kesiswaan, guru BK, wali kelas, guru agama, satpam dan ibu kantin. Data primer tersebut akan dijadikan data utama untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan tema penelitian. Data primer tersebut merupakan hasil wawancara dengan para informan kunci yang akan memberikan keterangan yang berkaitan dengan penelitian dilapangan. [39]

   b. Sumber sekunder adalah daya yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh penulis secara langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekuender umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang

[39] Sugiono, *Cara mudah menyusun skripsi, tesis, dan disertasi*, cet ke-3 (Bandung: Alfabeta 2015), Hal. 225

dipublikasikan. Data sekunder yang didapat peneliti dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1) Daftar nilai siswa
2) Dokumentasi (potret)
3) Pembina ekstra kulikuler
4) Kesatuan polisi pamong praja (Satpol PP) [40]

2. Menentukan Metode penelitian

a. Wawancara

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau yang menjawab pertanyaan. Wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih, penanya bisa lebih dari satu narasumber.[41]

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti penulis. Wawancara ini dilakukan kepada pihak-oihak terkait yang dianggap tahu tentang informasi yang berkaitan dengan kenakalan remaja disekolah. Yakni kepada kepala sekolah, kesiswaan, guru BK, wali kelas, guru agama, satpam dan ibu kantin.

[40] Sugiono, *Cara mudah menyusun skripsi, tesis, dan disertasi*, cet ke-3 (Bandung: Alfabeta 2015), Hal. 225

[41] Moleong, *metodelogi penelitian kualitatif*,(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018) hal 8

b. Observasi

Metode observasi menurut Sutrisno Hadi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan. Metode observasi dilakukan dalam penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan responden yang diamati tidak terlalu besar.[42]

c. Studi dokumen

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu docere, yang berati mengajar. Pengertian dari kata dokumen menurut Louis Gottschalk seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian kedua, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Lebih lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertianya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang berupa tulisan, lisan,

[42] Sugiono, *Cara mudah menyusun skripsi, tesis, dan disertasi*, cet ke-3 (Bandung: Alfabeta 2015), Hal. 225

gambaran, atau arkeologis. Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. ”Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek 64 melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan”. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen.[43]

d. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.[44] Dokumentasi adalah pengumpulan data yang berupa catatan yang ditulis, tercetak, atau dipindai dengan optic. Dengan Bahasa lain untuk data yang sifatnya benda mati. Metode dokumentasi dapat dilaksanakan dengan pedoman dikuemntasi yang memuat garis- garis besar yang akan dicari datanya. Checklist, yaitu variabel yang akan dikumpulkan datanya, dalam hal ini peneliti tinggal

[43] Moleong, *metodelogi penelitian kualitatif*,(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018) hal 9
[44] Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VII. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011) hal 201

memberikan pada setiap pemunculan gejala yang dimaksud.[45]

Bungin, mengemukakan dokumen terdiri dari dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalama, dan kepercayaannya. Berupa buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Dokumen resmi terbagi menjadi dua, *pertama* intern, memo, pengumuman, intruksi, aturan lembaga, laporan rapat. Keputusan pimpinan, konvensi. *Kedua*, ekstern, majalah, bulletin, berita yang disiarkan kemedia, pemberitahuan.[46]

3. Menentukan metode analisis data

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai "upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna."[47]

---

[45] Kurniawan, *Metodologi penelitian pendidikan*, (Hidayatul Quran, 2019), Hal 135

[46] Gunawan, *Metode penelitian Kualitatif Teori & Praktik*,(Jakarta : Bumi Aksara,2015). Hal 178

[47] Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama, (*Yogyakarta, Bayu Indra Grafika, 1998) hal 42

Dari pengertian itu, tersirat beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yaitu

(a) upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan pralapangan tentunya,

(b) menata secara sistematis hasil temuan di lapangan,

(c) menyajikan temuan lapangan,

(d) mencari makna.

pencarian makna secara terus menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya, di sini perlunya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi. Pengertian seperti itu, tampaknya searah dengan pendapat Bogdan, yaitu:

> "Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others".

Yang perlu digarisbawahi dari analisis data menurut Bogdan, selain yang dikemukakan Noeng Muhadjir ialah field notes atau catatan lapangan, masalah ini akan diuraikan dalam penjelasan khusus. Jika dicermati pengertian analisis data tersebut, maka dapat dipahami bahwa kegiatan analisis data kualitatif menyatu

dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian.[48]

1) Analisis Ketika Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalian data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: (1) kata-kata dan (2) tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Selain itu, analisis data kualitatif dapat berupa pemeriksaan keabsahan data berdasar kriteria tertentu yaitu atas dasar keterpercayaan (kridebilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (penemuan betul-betul berasal dari data, tidak menonjolkan pengetahuan peneliti dalam konseptualisasi).[49]

---

[48] Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, jurnal Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018, hal 7

[49] Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hal 76

2) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi:

(1) meringkas data,

(2) mengkode,

(3) menelusur tema,

(4) membuat gugus-gugus.[50]

Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas. Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema, itulah kegiatan reduksi data, pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi dengan melalui konklusi dan penyajian data, ia tidak bersifat sekali jadi, tetapi secara bolak balik, perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif, bahkan melingkar. Kompleksitas permasalahan bergantung pada ketajaman pisau analisis. Glasser dan Strauss memunculkan

[50] Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, jurnal Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018, hal 8

konsep komparasi secara konstan yang mereka maknakan sebagai suatu prosedur komparasi untuk mencermati padu tidaknya data dengan konsep-konsep yang dikembangkan untuk merepresentasikannya, padu tidaknya data dengan kategori-kategori yang dikembangkan, padu atau tidaknya generalisasi atau teori dengan data yang tersedia, serta padu dan tidaknya keseluruhan temuan penelitian itu sendiri dengan kenyataan lapangan yang tersedia. Dengan demikian, komparasi secara konstan tersebut lebih ditempatkan sebagai prosedur mencermati hasil reduksi data atau pengolahan data guna memantapkan keterandalan bangunan konsep, kategori, generalisasi atau teori beserta keseluruhan temuan penelitian itu sendiri sehingga benar-benar padu dengan data maupun dengan kenyataan lapangan.[51]

3) Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu

[51] Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, jurnal Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018, hal 10

bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.[52]

4) Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:

(1) memikir ulang selama penulisan,

(2) tinjauan ulang catatan lapangan,

(3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif,

(4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.[53]

---

[52] Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hal 80

[53] Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, jurnal Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018, hal 7

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab pembahasan secara sistematis yang dapan penulis kemukakan sebagai berikut:

BAB Pertama, Merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan riset terdahulu landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua, di dalamnya berisi tentang pengertian kenakalan remaja sekolah, jenis-jenis kenakalan remaja sekolah, dampak kenakalan remaja sekolah di SMP dan SMA Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu

BAB Ketiga, di dalamnya berisi tentang Faktor-faktor penyebab kenakalan Remaja Sekolah, Faktor Internal dan Faktor Eksternal, Faktor Penyebab kenakalan remaja sekolah di SMP dan SMA Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu

BAB Keempat, di dalamnya berisi tentang upaya pencegahan kenakalan remaja sekolah, upaya orang tua, upaya pihak sekolah, upaya pemerintah, upaya ulama. upaya pencegahan kenakalan remaja sekolah di SMP dan SMA Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu

BAB Kelima, Penutup bagian ini merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang mencakup kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan rekomendasi terkait dengan penelitian ini.